

KETERLIBATAN KYAI SEBAGAI PESERTA PILKADA PAMEKASAN TAHUN 2018

Mohammad Bustanol Husein, S.IP., M.AP
bustanolhusein@gmail.com

Abstract

On Local Leader's election 2018, Kyai In Pamekasan would be a centre of fascination political interest and absolutely about political support. Special Moment, in this political season happened a competition head-to head between Kyai whose simmiliarly party background. This moment never came on local leader's election since ORBA era. This research focus on reason of involvment of kyai as participants in local leader.s election. This theory used Pareto's Theory of elite and used concept of political kyai involvment. This research chose qualitative approach and used Snow Ball Sampling to get a deep interviewess. The Result, First, The reason of Political Kyai Involvement as participant on local leader's election based on awareness of Kyai to take prophetic role. Therefore, Kyai must take action to solve problem of people. Secondly, Involvement of Kyai had influenced politic and social conditon (oppurtunity analysis and benefit) who make himself think hard to calculate.

Keyword : Kyai, Political Involvement, Local Leader's Participation

Abstrak

Tahun 2018, Kyai Pamekasan kembali menjadi pusat daya tarik dalam urusan kandidat dan utamanya pemberian dukungan politik. Hal yang menarik, pada musim politik ini terjadi pertarungan *head-to-head* yang seluruh kandidatya adalah kyai dengan *background* partai yang sama. Hal yang tidak ditemukan pada Pilkada semenjak era Pilkada pada Orba hingga pasca Reformasi. Kajian ini fokus pada masalah alasan keterlibatan kyai sebagai peserta Pilkada. Teori yang digunakan adalah Teori Elit Pareto dan pengukuran pembahasan menggunakan konsep variabilitas keterlibatan politik kyai. Kajian ini memilih pendekatan kualitatif yaitu jenis kajian yang ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dibalik fenomena yang berhasil direkam. Secara metodologis, penelitian ini fokus mencari informasi ke berbagai pihak, hingga ditemukan tingkat kejenuhan. Hasil penelitian, *pertama*, menunjukkan alasan keterlibatan kyai sebagai peserta Pilkada Pamekasan didasarkan pada faktor kesadaran dari mereka sebagai penyandang peran profetik untuk wajib turun tangan dalam menyelesaikan urusan umat. *Kedua*, Keterlibatan kyai juga dipengaruhi pada kondisi politik (analisa peluang dan keuntungan) yang membuat dirinya menghitung secara matang kalkulasi politiknya.

Kata Kunci : Keterlibatan Politik Kyai, Peserta Pilkada

Pendahuluan

Dalam sejarah bangsa Indonesia, keterlibatan kyai dalam politik merupakan keniscayaan yang tidak diragukan kembali. Menurut M. Dawam Raharjo (Suprayogo, 2007:3), Kyai mendapatkan kekuasaan yang kokoh pada masa zaman kerajaan Islam. Pada saat itu, terdapat pemisahan antara urusan negara yang dipegang oleh sultan dan urusan agama yang dipegang oleh kyai. Pemisahan ini justru memperkokoh posisi kyai, karena urusan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan keberagaman seseorang yang akhirnya diurus oleh kyai. Akibatnya dalam sejarah perjuangan bangsa, kepahlawanan kyai merupakan tokoh sentral dan pusat kekuatan sosial politik bangsa Indonesia.

Di Pulau Madura, Kyai merupakan tokoh kharismatik yang sentral. Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai pendidik dan pendiri pondok pesantren. Mereka sebagian berperan sebagai pelayan sosial, *entrepreneur* (saudagar ekonomi) dan juga sebagian memiliki peran politik. Secara sosiologis, kyai di Madura berada di tengah-tengah komunitas santri yang menjadikan posisinya sangat diistimewakan. Pesona kharismatik yang dimiliki oleh kyai diperoleh dari tingginya ilmu agama; keturunan/nasab; kemampuan supranatural. Kekuatan lain yang melekat pada kyai adalah kemampuan kyai dalam menafsirkan agama dalam hubungan sosial politik. Clifford Geertz menyebutnya sebagai *Culture broker*, yaitu menjembatani transformasi nilai kultural yang berada dalam masyarakat. (Suprayogo, 2007:5). Ketokohan yang dimiliki oleh kyai di Madura berimplikasi pada peran politik kyai yang sangat kuat. Kasus pada Nipah, pembangunan Jembatan Suramadu, SDSB hingga isu pemekaran Madura menjadi Provinsi menunjukkan betapa sentralnya peran kyai dalam hubungan sosio-politik di Pulau Madura.

Dalam dinamika politik lokal sebelum reformasi, peta politik di Kabupaten Pamekasan dan ketiga kabupaten lainnya di Madura hampir mirip. Golkar sebagai kekuatan politik terkuat sulit menang di Kabupaten Pamekasan dan di Madura pada umumnya.. Partai PPP mampu menjadi kekuatan penyeimbang dimana partai ini menjadi wadah politik bersama dari seluruh kyai di Pamekasan. Pasca reformasi, kedudukan peran politik kyai semakin tidak tergoyahkan. Bupati Pamekasan Dwiatmo 1998-2003 yang kental dengan militer dan ORBA dikalahkan oleh Ach. Syafii pada Pilkada tidak langsung di DPRD Pamekasan. Ach. Syafii

yang notabene politisi dari berlatar santri berhasil memenangkan perolehan suara mayoritas dengan selisih yang sangat sedikit. Pada Pilkada 2008, Ach. Syafii kembali menjadi incumbent dan bertarung melawan KH. Kholilurrahman (Pengasuh Ponpes Panempan). Incumbent keok dengan perolehan suara yang signifikan. Pada tahun 2013 terjadi revans dengan kemenangan diraih oleh Ach. Syafii.

Menilik profil dari kedua bupati pasca reformasi tersebut, Ach. Syafii merupakan alumni santri banyuwangi. Beliau di awal karirnya menjadi seorang guru/ustadz kemudian menjadi politisi sukses. Sebagai orang nomor satu di Pamekasan, beliau justru tidak memiliki trah keturunan kyai. Modal yang dimiliki beliau dalam berpolitik hanya dukungan all-out dari ponpes besar dan yang berpengaruh. Berbeda dengan KH. Kholilurrahman yang merupakan keturunan kyai dan sekaligus pengasuh ponpes di Panempan. Keduanya membuktikan bahwa persaingan di Pilkada Pamekasan masih dipengaruhi oleh kekuatan sentral kyai. Dukungan kyai merupakan modal utama dalam memenangkan kontestasi Pilkada lima tahunan di Kabupaten Pamekasan.

Pada musim Pilkada tahun 2018 di Pamekasan, secara mengejutkan terjadi *head-to-head* antara KH. Kholilurrahman-Fator Rohman versus KH. Badrut Tamam-Raja'e. Pertarungan ini bisa disebut pertarungan antara kader senior-junior merujuk keduanya merupakan kader murni PKB. Selain itu, persaingan ini juga melibatkan pertarungan saudara karena masih dalam satu trah keluarga besar kyai yang jarang terjadi. Mengenai profil kyai, KH. Kholilurrahman hingga saat ini adalah pengasuh pondok pesantren Matasarul Huda Panempan. Pria kelahiran 57 tahun yang lalu merupakan eks Bupati Pamekasan pada periode 2008-2013. Kegagalan pada Pilkada di masa 2013, membuat dirinya beralih ikutserta pada Pemilu Legislatif tahun 2014 dan sukses sebagai anggota legislatif dari Partai Kebangkitan Bangsa mewakili Dapil Jawa Timur XI. Sebelumnya beliau pernah menduduki legislator di DPRD Provinsi Jawa Timur (1999-2004 dan 2004-2008). Pada Pilkada tahun 2018 ini beliau mendapatkan dukungan dari beberapa ulama *khos* Pamekasan, diantaranya KH. Muhammad Syamsul Arifin (pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi, Pamekasan). Komposisi Parpol pendukung beliau yakni Partai Demokrat, Partai Golkar, Partai NasDem, Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Hanura.

Profil kandidat lainnya, KH. Badrut Tamam merupakan pengasuh pondok pesantren Sumber Anyar, Larangan Tokol. Di Usia yang masih muda, Karir politiknya terbilang moncer. Sekretaris DPW PKB Jawa Timur 2016-2021 ini telah menjadi legislator di DPRD Provinsi Jawa Timur pada periode berturut-turut (2009-2014, 2014-2019, dan 2014-2019). Pada musim Pilkada ini beliau mendapatkan dukungan penuh dari ulama yang berafiliasi politik pada PKB dan PPP. Badrut Tamam mendapatkan dukungan dari empat parpol. Masing-masing PAN, Partai Gerindra, PKB dan PKS.

Alasan ketertarikan peneliti dalam mengambil judul ini. Dalam sejarah Pilkada di Pamekasan, belum pernah ada persaingan secara *head to head* dengan profil kyai yang memiliki satu trah keluarga dan merupakan sesama kader di sebuah partai. Pada umumnya dalam satu partai yang sama, hubungan antara kyai dan kyai lebih dalam suasana takdzim dan sulit untuk saling berkompetisi. Kejadian ini cukup langka dan menarik untuk ditelusuri lebih jauh..

Persaingan Pilkada saat ini juga meruncing pada kategorisasi Kyai Muda (KH. Badrut Tamam) yang masih junior tetapi mendapatkan tiket calon bupati dari partai PKB mengalahkan kader senior, KH. Kholilurrahman, yang kemudian menjadi rival terberatnya setelah mengantongi tiket maju calon bupati dari partai pengusung lainnya. Persaingan internal yang sengit dalam keluarga trah kyai memberikan hal yang menarik untuk diteliti.

Konsep Kyai sebagai elit politik

Dalam tradisi masyarakat muslim, kyai adalah ulama. Sebutan kyai merupakan ciri khas dari masyarakat Jawa. Dhofier menjelaskan bahwa kyai biasanya memiliki charisma dan pada umumnya mengajar di pondok pesantren, mengajarkan kitab kuning dan memiliki keterikatan dengan kelompok Islam tradisional (Suprayogo, 2017:27). Berbeda dengan Rahardja yang mengemukakan bahwa kyai adalah cendekiawan tradisional untuk membedakan dengan ahli agama. Dalam hal ini di Madura, penyebutan kyai hampir mirip dengan di Jawa dengan maka memiliki keilmuan agama dan memiliki trah keturunan kyai pesantren.

Mengenai konsep elit, Pareto berpendapat bahwa elit sekelompok kecil orang yang memiliki kualitas lebih untuk memerintah pada kekuasaan sosial dan politik. Menurut Spencer, elit sebagian kecil berperan sebagai atasan, dan sebagian besarnya sebagai bawahan.

Kondisi di Madura, Kyai berperan penuh sebagai elit yang memerankan social politik yang berpengaruh pada semua hal ihwal kehidupan masyarakat Madura. Dalam kajian kepemimpinan, mengikuti perspektif yang dikemukakan Weber, kyai bisa dimasukkan dalam otoritas rasional, otoritas tradisional dan otoritas kharismatik.

Menurut Surbakti (1992:18) menginventarisasi hingga perkembangan terakhir ada lima pandangan mengenai politik. Pertama, politik ialah usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. Kedua politik sebagai segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintah. Ketiga, politik sebagai segala kegiatan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan. Keempat, politik sebagai kegiatan dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. Kelima, politik sebagai konflik dalam rangka untuk mencari dan mempertahankan sumber yang dianggap penting. Berdasarkan inventarisasi di atas, menyesuaikan dengan maksud tulisan ini, maka politik mengarah pada pandangan kedua dan kelima yaitu politik sebagai kegiatan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat sebagai usaha mendapatkan nilai-nilai. Merujuk pada David Easton *authoritative allocation of values for a society*. Dalam hal ini kyai atau pemimpin membutuhkan otoritas atau kekuasaan.

Konsep keterlibatan kyai

Dalam konteks Pilkada Pamekasan, istilah keterlibatan merupakan istilah yang tepat untuk menunjukkan kyai secara aktif dan pasif ikut berpartisipasi dalam kontestasi demokrasi. Istilah ini tepat mendeskripsikan keterlibatan kyai yang sengaja dalam menaruh pengaruh kekuasaan pada masyarakat di wilayah tersebut. Menurut Suprayogo (2007), terdapat tiga peran yang bisa diambil oleh kyai untuk dilakukan dalam masyarakat yakni; 1) Peran advokasi, pembelaan terhadap masyarakat yang lemah; 2) Mitra pemerintah, peran legitimasi terhadap kebijakan pemerintah; 3) *Reference person* rujukan dalam bersikap oleh masyarakat.

Dalam memahami keterlibatan kyai, maka sekurang-kurangnya ada dua faktor yang mempengaruhi rasionalitas perpolitikan kyai (Suprayogo, 2017:292). *Pertama*, faktor agama Islam yang dianut oleh kyai. Agama dianggap sakral sehingga pelaksanaan atas teks ayat suci merupakan sebuah kewajiban dan keniscayaan

dari seorang kyai yang notabene pemimpin dari jamaahnya. Efek dari sakral tersebut membangkitkan perasaan kagum, dan karena itu memiliki kekuatan yang memaksa dan mengatur tingkah laku manusia. Kyai selanjutnya menafsirkan tuntunan dalam al-quran bahwa tugas manusia sebagai khalifatul ardi dengan ikut turun tangan dalam ranah politik praktis, ekonomi, sosial budaya tanpa ada pemisah dengan agama. Modal dari keilmuan agama (tauhid dan akhlak) lebih dari cukup sebagai modal untuk bermuamalah dengan masyarakat.

Faktor kedua ialah faktor lingkungan sosial. Menurut Martin dalam Suprayogo (2017 :292) bahwa seseorang dalam berupaya menggunakan sumber-sumber yang ada untuk memuaskan dirinya terdapat suatu kendala yang bersumber dari lingkungan, termasuk nilai-nilai budaya serta kegiatan para pelaku pencarian tujuan yang lain. Dalam hal ini, kyai dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dalam memutuskan pilihan politiknya. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga besar, penguasa, pondok pesantren, partai politik, warisan geneologi aliran hingga sejauh mana jamaahnya ikut memberikan masukan dan tekanan pada keputusan-keputusan kyai. Penentuan keputusan politik yang diambil oleh kyai akhirnya tetap bermuara pada penghitungan politik pribadi dari kyai tersebut. Melihat kedua faktor di atas, faktor kedua cenderung lebih dinamis dan sangat mempengaruhi keputusan keterlibatan politik kyai.

Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Realitas yang diamati langsung kepada kedua profil calon bupati pada Pilkada 2018 di kabupaten Pamekasan. Keterlibatan kyai dalam politik local di Pamekasan dalam tulisan ini dilihat dari aspek pilihan afiliasi. Aspek ini dinilai menarik karena para kyai yang sedang berkompetisi di Pilkada memiliki geneologi partai dan trah keluarga besar yang sama tetapi mengambil posisi yang berlawanan. Ada dua faktor yang mempengaruhi keputusan berbeda tersebut, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan pandangan hidup dan persepsi kyai yang mempengaruhi keputusannya. Sedangkan faktor eksternal ialah kondisi kekuatan politik yang terjadi pada saat itu.

Kajian ini memilih pendekatan kualitatif yaitu jenis kajian yang ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dibalik fenomena yang berhasil direkam. Misalnya menggali, makna apa yang sebenarnya di balik keputusan kyai dalam menentukan afiliasi partai politik pendukungnya. Pihak-pihak yang dijadikan

sumber data meliputi keluarga besar pesantren, tim sukses dan orang yang dianggap dekat beliau. Secara metodologis, penelitian ini fokus mencari informasi ke berbagai pihak, hingga ditemukan tingkat kejenuhan. Metode ini lebih mengarah pada metode sampel bola salju (snow ball sampling). Untuk menguji validitas keterangan yang diperoleh maka peneliti melakukan beberapa cara. Pertama, peneliti berusaha mengakrabkan diri dengan informan. Hubungan yang cair diharapkan membuat informan lebih terbuka dalam pemberian informasi. Keterbukaan ini dapat mengurangi unsur subjektivitas informasi yang diberikan. Kedua, melakukan triangulasi, yaitu informasi yang didapatkan oleh informan dikonfirmasi pada informan lainnya, yang akhirnya terdapat informasi yang konstan dan cenderung objektif.

Pembahasan

Alasan rasional keterlibatan politik sebagai peserta Pilkada Pamekasan yang diputuskan oleh KH. Kholilurrahman dan KH. Badrut Tamam diurai melalui konsep rasionalitas perpolitikan kyai dengan pembahasan melalui pendalaman profil kedua kyai tersebut.

Pertama, KH. Kholilurrahman dilahirkan di dalam keluarga besar kyai yang sangat kental kultur pesantrennya. Kyai Kholil yang kini berusia 57 tahun, sejak usia kanak-kanak sudah diajari pengetahuan agama islam oleh ayahnya sendiri yang juga seorang kyai. Selain itu ia belajar di Madrasah Aliyah Nurul Jadid, Paiton dan setelah tamat kemudian meneruskan di Institut Agama Islam Sunan Ampel, Ponorogo dan Universitas Darul Ulum, Jombang. Sejak kecil Kyai Kholil sudah aktif memimpin teman-temannya dan dibuktikan ketika masa kuliah dia, menjadi ketua Pengurus Cabang (PC) IPNU Jombang dan juga tercatat sebagai aktivis Pergerakan Mahasiswa Muslim Indonesia (PMII).

Sebagaimana jejak yang ditempuh oleh para seniornya di PMII, maka karir politik Kyai Kholil dimulai pada tahun 1999 dengan mengikuti pemilihan legislatif DPRD Jawa Timur melalui kendaraan Partai Kebangkitan Bangsa. PKB dan PDI yang menjadi partai pemenang Pemilu di tahun tersebut, sedikit banyak mempengaruhi keberuntungan terpilihnya Kyai Kholil sebagai legislator muda di DPRD Jawa Timur. Kesuksesannya terus diraih dengan berturut-turut berhasil menjadi legislator tingkat Jawa Timur dengan diakhiri sukses dalam pencalonan Pilkada pada tahun

2008-2013. Dalam penjelasan dari informan, pilihan berkarir di politik bahkan menjadi bupati ini merupakan bentuk pengabdian pada agama dan bangsa. Pilihan ini dianggap sesuai dengan kapasitasnya yang sedari awal memang sangat menyukai organisasi dan kepemimpinan. Selain itu, sedari awal kyai khos di Pamekasan sangat merestui beliau untuk terjun dalam politik praktis. Kepercayaan itu didapatkan bukan sehari atau dua hari, tetapi melalui rangkaian *track record* yang lama.

Kyai yang juga penggemar bola ini memiliki sikap yang terbuka atas prinsip pilihan partai. Keengganan dari Partai Kebangkitan Bangsa untuk mencalonkan dirinya yang ketiga kali pada bursa kandidat bupati 2018 tidak menyurutkan semangatnya untuk kembali berkiprah di Pamekasan. Hasilnya, beliau bisa meyakinkan setidaknya empat partai pendukung untuk mengajukan dirinya kembali. Selain modal politik berupa elektabilitas dan akseptabilitas yang menunjang untuk dirinya kembali bersaing sebagai kandidat calon bupati, modal kecakapan dalam seni bernegosiasi politik membuat kyai Kholil bisa membaca dan mewarnai arah percaturan politik walaupun tidak menggunakan kendaraan melalui partainya sendiri. Keterbukaan dan keluwesan dalam berpolitik menunjukkan Kyai Kholil memiliki pengalaman politik yang mendalam. Dalam keputusan dirinya sebagai peserta Pilkada, Kiyai Kholil menyandarkan penuh pada saran dan petuah ulama. Saran ulama merupakan titah yang sulit ditolak terutama kaitannya pada keputusan-keputusan politik yang beliau ambil di masa ini. Dalam sebuah ceramah di Kadur (dilansir oleh Maduranet 2017), Ia mengatakan

“...Alhamdulillah Kyai Muhamamd Syamsul Arifin (Pengasuh pondok Darul Ulum, Banyuanyar) sudah mengabdikan permintaan masyarakat dan para kyai untuk dirinya maju lagi di Pilkada Pamekasan. Alhamdulillah Kyai Syamsul sudah bertemu dengan kyai yang lain, sehingga memerintahkan saya untuk maju.”

Ceramah tersebut menunjukkan bahwa pencalonan dari Kyai Kholil masih dipengaruhi oleh lingkungan yakni Kyai khos dan Pondok pesantren terbesar di Pamekasan. Pengaruh dukungan Kyai yang senior memberikan efek yang luar biasa bagi para kandidat dalam usaha meyakinkan pendukungnya.

Kedua, KH. Badrut Tamam yang dikenal dengan RBT (Ra Badrut Tamam)- sebutan bagi putra laki-laki keturunan kyai. Sebagaimana putera kyai pada umumnya, sejak kecil ia telah belajar agama dari orang tuanya sendiri. Setelah menamatkan di pesantren Mambaul Bata-Bata dan Pondok Pesantren Al Hidayah, Lasem, Rembang, ia melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah Malang. Sejak kecil ia aktif dalam kegiatan berorganisasi keagamaan. Padasaat kuliah, jiwa kepemimpinannya diasah melalui kegiatan di dalam kampus dan diluar kampus. Ia pernah menjadi senator Fakultas Psikologi UMM, Ketua PMII Korcab Jawa Timur. Selain berkiprah di dunia organisasi, ia juga fokus pada pengembangan minat literasi. Ia menjadi salah satu pendii Lembaga Studi Psikologi Islam dan Pheomon dan juga pernah menuliskan buku “Nalar Tradisi Pesantren : Geliat Santri Menghadapi Terorisme, Fundamentalisme dan Trans nasionalisme islam”.

Kyai yang kini kira-kira usianya 40-tahun tersebut merupakan salah satu politisi muda yang berpengaruh di tingkat regional Jawa TImur. Ia memenangkan dua periode pemilihan berturut-turut dan yang terakhir mendapatkan perolehan suara terbanyak tingkat nasional, bahkan menyalip angka perolehan suara anggota legislatif DPR RI. Muda, Pintar dan Santun menjadi taglinenya sejak tahun 2014. Berarti persiapan menjadi calon bupati sudah ia siapkan sejak awal. Keputusan untuk menjadi kandidat pada Pilkada Pamekasan sudah dihitung matang olehnya, bahkan potensi bertarung dengan seniornya sudah ia prediksi sejak awal.

Dalam sebuah wawancara (Tribunnews, 6 Agustus 2017), Ia menyampaikan

“...saya tak ada kekhawatiran. Siapa pun yang nantinya menjadi kompetitor, akan saya hadapi.. Sebagai new comer, saya harus menyiapkan strategi untuk menghadapi mereka yang lebih berpengalaman di Pilkada...”

Pesan yang tersurat dari wawancara tersebut menunjukkan jiwa muda yang bergelora. Kemantapan hati untuk bertarung dalam pesta demokrasi sudah ia renungkan baik-baik. Hal demikian menunjukkan pilihan untuk terjun sebagai peserta Pilkada sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam memberikan kebermanfaatn bagi bangsa dan negara. Kaitannya dengan pilihan untuk bertarung dengan rekan separtainya juga ia kemukakan dalam sebuah wawancara (Tribunnews Agustus 2017)..

“Target kita adalah menjadi bupati, yang tak hanya berguna bagi warga Pamekasan, Namun Juga Baik untuk bangsa dan negara...Justru dengan sikap membangkang dari partai ini, masyarakat akan menilai, mana kader yang pendusta selama ini....”.

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa alasan dirinya ikut berpartisipasi sebagai kandidat telah melalui seleksi dari partai. Potensi bentrok dengan rekan separtai dipahami sebagai bentuk dari penyelewengan atau kesalahan kader yang tidak mengikuti aturan partai. Kondisi yang demikian menambah percaya dirinya karena jalan yang dilalui sudah sesuai prosedur partai. Selain itu, dukungan penuh diberikan oleh Ketua PKB, Muhamimin Iskandar, yang di setiap kesempatan menegaskan untuk memberikan tiket pada dirinya. Dengan demikian, kondisi lingkungan yakni partai politik mempengaruhi alasan keterlibatan aktif sebagai peserta Pilkada.

Kesimpulan

Pada alasan keterlibatan politik kedua tokoh kyai tersebut dalam Pilkada Pamekasan dapat disimpulkan

1) Faktor Motivasi Diri atau Motivasi Agama.

Kedua tokoh kyai tersebut membicarakan visi politiknya dengan menekankan pada aspek kebermanfaatannya ummat, berguna bagi bangsa dan negara yang keduanya adalah term normatif dari agama islam. Kedua tokoh tersebut sejak lahir berada pada kultur pesantren yang memberikan keluasaan dan kedalaman pengetahuan agama yang kemudian berusaha diwujudkan dengan ikut berkontribusi riil dalam masyarakat luas

2) Faktor Lingkungan Sosial

Kyai Kholil sangat dipengaruhi dari lingkungan pesantren utamanya dari dukungan kuat tokoh Kyai Pamekasan senior (khas). Selain itu, hitungan kalkulasi kemenangan didasarkan pada pengalaman yang tidak dimiliki pesaing membuat Kyai Kholil sangat percaya diri walaupun melawan rekan separtai sendiri.

Kyai Badrut sangat dipengaruhi oleh lingkungan partai dan momentum dirinya yang tengah naik daun di bilantika perpolitikan Jawa Timur. Keberaniannya menghadapi rekan yang lebih senior didasarkan pada kebenaran prosedural yang ia lakukan dalam mekanisme pencalonan dari partai.

Dengan demikian alasan keterlibatan kyai sebagai peserta Pilkada merujuk pada pengaruh yang kuat pada faktor motivasi diri dan faktor lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

- Sartono Kartodirjo, 1990, Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial, Jakarta LP3ES
- Sokamto, 1999. Kepeimpinan Kyai dalam Pesantren. Jakarta: LP3ES.
- Suprayogo, Imam, 2007, Kyai dan Politik. Malang: UIN Malang Press
- Suzanne Keller, 1995, Penguasa dan Kelompok Elite. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jurnal
- Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol.17, No.1, Januari 2012:23-48
- Jurnal Karsa, Vol. XI, No1, April 2007
- Jurnal Karsa, Vol. XIII, No.2, Oktober 2007
- Jurnal Karsa, Vol. XV, No 1, April 2009